



Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Padang

Amalia Ulfa^{*✉}, Rakimahwati^{*}
^{*}Universitas Negeri Padang

Diterima: 24 06 2020 :: Disetujui: 29 06 2020 :: Publikasi online: 30 06 2020

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh media gambar seri terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang. Jenis penelitian adalah eksperimen. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina. sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B1 dan B2 yang setiap kelompoknya berjumlah 17 orang dan 18 orang. Analisis data adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.. Hasil penelitian didapatkan: 1) uji hipotesis nilai *pre-test* yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $0,097 < 2,04841$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk=33$ ini berarti hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita anak yang menggunakan media gambar seri sebagai media di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang, dan hasil uji hipotesis nilai *post-test* yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $2,187 > 2,04841$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk=33$ ini berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita anak yang menggunakan media gambar seri sebagai media di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang.

Kata kunci: Media gambar seri, kemampuan bercerita anak

Abstract The purpose of this study was to analyze how the influence of media image series on the ability to tell children in Islamic Kindergarten Shabrina Padang. This type of research is experimental research. The study was conducted at Shabrina Islamic Kindergarten. The sample in this study was group B1 and B2, each group consisting of 17 people and 18 people. Data analysis is normality test, homogeneity test and hypothesis test. The results obtained: 1) hypothesis pre-test value is $t_{count} < t_{tabel}$ where $0.097 < 2.04841$ as at the significant level $\alpha = 0.05$ and $dk = 33$ this means the hypothesis H_a is rejected and H_0 accepted, in the sense of the word that there is no significant difference between the results of the ability to tell of children who use serial image media as media in Islamic Kindergarten Shabrina Padang, and the results of the hypothesis test post-test values, namely $t_{count} < t_{tabel}$ where $2.185 > 2,04841$ at significant level $\alpha = 0.05$ and $dk = 28$ this means that the hypothesis H_a is accepted and H_0 is rejected, in the sense of the word that there is a significant difference between the ability to tell children using media image series as media in the Shabrina Islamic Kindergarten in Padang.

Keywords: Media images series, ability tell children

Pendahuluan (Introduction)

Pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan lebih dari sekedar pengajar dan dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Anak usia dini adalah masa eksplorasi masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangun tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa masa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan merupakan persyaratan mengikuti pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jenjang pendidikan formal, non formal atau informal pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), atau bentuk lain sederajat; pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasanya dan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada diri anak. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek kognitif, bahasa motorik, sosial, emosional, dan agama secara optimal dalam lingkungan kondusi.

Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Demikian halnya dalam dunia anak, bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan anak. Tanpa kemampuan ini sulit bagi anak dalam berinteraksi kemampuan bahasa pada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan makan. Stimulasi kegiatan berbahasa yang dilakukan pada kegiatan makan. Kegiatan makan yang dibangun dengan kesenangan akan menghadirkan kenyamanan dan rasa senang pada anak sehingga anak antusias untuk belajar membangun pemahaman mereka sendiri tentang makan dan makanan mereka.

Menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Menurut Men dan Gammon, bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan pada suatu sistem dari simbol (Brown, 2005:35) menurut Halliday (1976:11), bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Brown, 2005:36). Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Alvi, 2002:707-708) kemampuan bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap cakup. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan secara teratur sesuai kaidah yang bertujuan untuk berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang sangat baik, dan sopan santun.

Mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak “Metode bercerita ini cenderung lebih banyak anak Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai norma yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai norma untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang ditemukan oleh Hidayat (2005:4.12), bahwa “Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai

agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya ”sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa “Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita”. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, ternyata masih banyaknya anak yang kurang fokus ketika mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, anak kurang mampu mengulang kembali cerita yang disampaikan guru, masih rendahnya kemampuan anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan adapun kurangnya pengetahuan guru dalam bercerita, dan adapun kurangnya pengetahuan guru dalam kegiatan bercerita dikarenakan cara penyampaian guru yang kurang menarik minat anak untuk mendengarkan.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis mencoba untuk meneliti gambaran penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan bercerita anak, yang mana media tersebut dapat menunjang kemampuan anak dalam bercerita. Gambar seri ini berisikan gambar-gambar yang akan diceritakan anak, melalui bercerita akan menambah kosa kata anak tersebut dalam kegiatan bercerita. Anak juga dapat belajar tentang keberanian melalui bercerita dan sering memberi kesempatan kepada anak untuk dapat merangkai kata dengan baik agar bisa berkomunikasi dengan lancar.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksperimen, yaitu merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap kondisi yang terkendali (Sugiyono 2017:72).

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian sesuai dengan informasi yang diinginkan oleh peneliti sehingga dapat membedakan mana yang diteliti dan mana yang tidak ikut diteliti. Yusuf (2014: 145) populasi adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dengan seksama jika peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang bisa dipercaya dan tepat digunakan untuk area atau obyek penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Peserta didik di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang berjumlah 58 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B1 dan B2 yang setiap kelompoknya berjumlah 17 orang dan 18 orang. Kelompok B1 akan dijadikan kelas eksperimen dan kelompok B2 akan dijadikan sebagai kelas kontrol, dengan pertimbangan jumlah, usia dan tingkatan dari kedua kelompok tersebut sama.

Ada beberapa macam tes yang dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan anak, yaitu: tes intelegensi (IQ), tes minat bakat, namun di sekolah tes yang digunakan untuk mengukur prestasi anak yaitu tes perbuatan guru. Instrumen yang digunakan peneliti ialah tes menyelesaikan tugas bercerita. Tugas ini digunakan disaat *pre-test* dan *post-test* yang tujuannya untuk menyampaikan kemampuan awal dan akhir peserta didik setelah diberi perlakuan. Analisis data yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Perbandingan Hasil Nilai *Pre-test* dan Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen B1 dan Kelas Kontrol B2

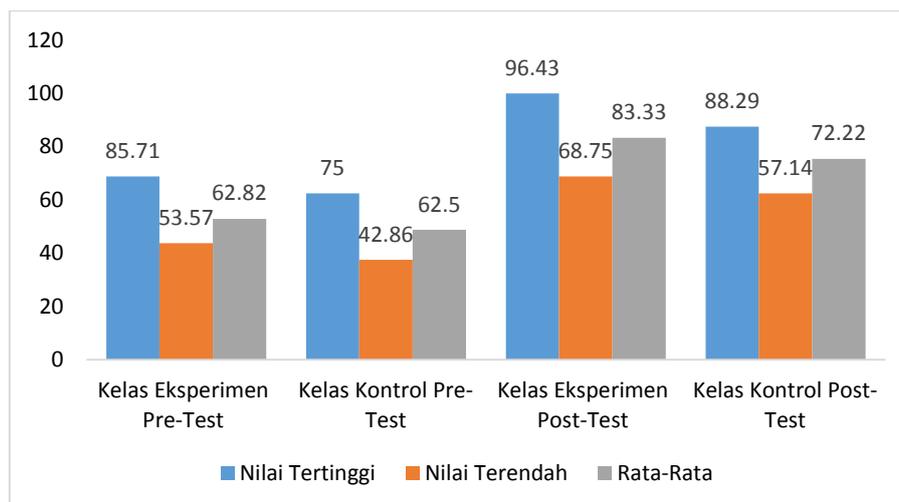
Setelah dilakukan perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol maka selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, yang tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *post-test* dan nilai *pre-test* anak. Untuk itu lebih lengkapnya dapat dilihat di tabel 1 :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai *Pre-test* dan Nilai *Post-test*

Variabel	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	85.71	75.00	96.43	89.29
Nilai terendah	50.0	42.86	64.29	57.14
Rata-rata	62.82	62,5	79.2	72,22

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test*. Pada *pre-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 85,71 dan nilai terendah 50,0 dengan rata-rata 62,82, sedangkan kelas kontrol nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 75,00 dan nilai terendah 42,86 dengan rata-rata 62,5. Pada *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 96,43 dan nilai terendah 64,29 dengan rata-rata 79,2, sedangkan pada kelas kontrol *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 89,29 dan nilai terendah anak 57,14 dengan rata-rata 72,22.

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana *post-test* rata-rata menjadi lebih efektif dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Data Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Perkembangan Kreativitas Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa sebelum dilakukan *post-test* nilai yang didapat anak pada *pre-test* adalah nilai tertinggi pada kelompok eksperimen adalah 85,71 dan kelas kontrol adalah 75,00 dan nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 53,57 dan kontrol 42,86, nilai rata-rata yang diperoleh anak adalah 62,82 untuk kelas eksperimen dan 62,5 untuk kelas kontrol. Setelah dilakukan *post-test* nilai anak meningkat pada kedua kelas.

Perbandingan nilai terlihat pada kelas eksperimen berkembang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu nilai tertinggi yang berhasil dicapai anak pada kelas eksperimen adalah 96,43 sedangkan kontrol 88,29 dan nilai terendah yang didapat anak pada kelas eksperimen 68,75 dan kontrol 57,14. Selanjutnya nilai rata-rata yang didapat oleh anak kelas eksperimen 79,2 sedangkan kontrol 72,22.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk kedua kelompok.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan *t-test*:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	17	18
\bar{X}	79.20	72.22
SD ²	94.48	72.76

Perhitungan:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD^2 X_1}{N_1 - 1} + \frac{SD^2 X_2}{N_2 - 1}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{79.2 - 72.22}{\sqrt{\frac{94,48}{16} + \frac{72,76}{17}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{6.98}{\sqrt{5.9 + 4,28}}$$

$$t_{hitung} = \frac{6,99}{\sqrt{10,18}}$$

$$t_{hitung} = \frac{6,99}{3,19}$$

$$t_{hitung} = 2,187$$

$$\begin{aligned} df &= (N_1 - 1) + (N_2 - 1) \\ &= (15 - 1) + (15 - 1) \\ &= 14 + 14 \\ &= 28 \end{aligned}$$

Untuk menguji hipotesis digunakan t-test. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Post-test* Pengujian dengan *t-test*

No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	$t_{tabel} \alpha 0,05$	Keputusan
1	Eksperimen	17	79.2	2.187	2.04841	Tolak H_0
2	Kontrol	18	72.22			

Dilihat pada tabel 3 di atas dengan dk $(N_1 - 1) + (N_2 - 1) = 33$. Dalam tabel df taraf nyata $\alpha 0,05$ didapat harga t_{tabel} 2.04841, jadi t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,187 > 2.04841$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* (hasil akhir) anak kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan bercerita.

Pembahasan (Discussion)

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu kelas B1 yang berjumlah 17 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas B2 yang berjumlah 18 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Hasil observasi didapatkan kemampuan bercerita anak pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kelas kontrol anak masih kurang, anak bercerita dengan tepat dan kelas eksperimen anak sudah mulai mampu bercerita dengan kalimat sederhana dan anak lebih antusias mendengarkan lebih semangat dan aktif mungkin anak lebih antusias karna ceritanya belum diketahui sebelumnya Langkah selanjutnya Peneliti melakukan proses kegiatan eksperimen pada kelas B1 dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar seri. Sedangkan, pada kelas B2 tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar seri melainkan menggunakan metode bercerita dengan kartu gambar.

Setelah diterapkannya metode pembelajaran pada masing-masing sample, maka diperoleh perbedaan yang signifikan pada nilai observasi akhir perkembangan bahasa yaitu kelas kontrol mendapat hasil anak masih kurang mampu bercerita dengan kalimat sederhana karna susah berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan dan mungkin anak kurang antusias karna anak sudah sering lihat buku cerita tersebut dan kelas eksperimen mendapat hasil anak sudah mulai mampu bercerita dengan bahasanya sendiri dan sudah mulai konsentrasi ketika mendengarkan guru bercerita mungkin anak lebih tertarik melihat gambar seri yang baru dan ceritanya belum diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita dengan media gambar seri lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode bercerita dengan kartu gambar.

Menurut Sudarma (2014) peningkatan kemampuan berbahasa anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan penggunaan media gambar seri dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berbahasa anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Untuk mencapai kemampuan yang optimal maka diperlukan pula proses pembelajaran yang optimal. Melalui pembelajaran dengan gambar berseri, anak mampu menyesuaikan ceritan dengan gambar yang dilihat, anak juga mampu mengurutkan cerita berdasarkan gambar, memaknai keseluruhan cerita dan tepat dalam menggunakan kata. Media gambar seri juga dapat memperlancar anak dalam bercerita, ketika bercerita anak juga memperhatikan gambar. Volume suara juga dapat didengar oleh orang lain.

Perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar seri dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita dengan kartu gambar disebabkan karena adanya perbedaan langkah-langkah pembelajaran. Dimana metode bercerita dengan media gambar seri dapat menarik perhatian anak terhadap isi cerita dan memusatkan anak terhadap isi cerita dari gambar yang dibawa oleh guru, selain itu juga di dalam gambar seri terdapat gambar yang saling berkaitan yang nantinya anak dapat menceritakan gambar yang mereka lihat secara berurutan dengan bahasanya sendiri dan imajinasinya. Melalui media gambar seri anak juga dapat bertanya langsung kepada guru bila mereka belum memahami apa yang akan diceritakan. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan buku cerita, anak hanya mendengarkan guru bercerita tanpa dilibatkan dalam bercerita.

Pengujian hipotesis terhadap data hasil Observasi akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan perhitungan hasil uji-t yang menggunakan analisis uji-t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda Independent Samples Test. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,187 > 2,04841$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk=33$ ini, maka diterima dan ditolak, yang artinya terdapat pengaruh kemampuan bercerita anak menggunakan metode bercerita dengan media gambar seri Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa metode bercerita dengan media gambar seri memberikan peningkatan hasil yang signifikan. Begitupun jika dilihat dari perbandingan

keduanya, metode bercerita dengan media gambar seri pada kelas eksperimen memberikan peningkatan skor siswa yang lebih baik dibandingkan dengan metode pada kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar seri berpengaruh positif terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di taman kanak-kanak Islam Shabrina Padang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan bercerita dengan gambar seri terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang. Dikarenakan kegiatan ini baru disekolah untuk itu anak antusias untuk melakukan kegiatan ini dengan menggunakan media gambar seri.

Hasil pengamatan peneliti bahwa hasil kegiatan bercerita dengan media gambar seri di kelas eksperimen lebih baik dari hasil bercerita dengan gambar pada kelas kontrol dilihat dari rata-rata yang diperoleh dari rata-rata nilai yang diperoleh yang dilihat dari aspek kreativitas anak (membentuk secara mandiri, membentuk sesuai imajiansi, menceritakan hasil karya, dan memvariasikan hasil karya). Lebih baiknya kemampuan bercerita anak-anak yang diajar dengan media gambar seri, karena anak lebih bersemangat dalam belajar dan dapat menyusun cerita lebih teratur karena bantuan gambar seri yang digunakan oleh guru.

Media gambar seri merupakan bahan yang tidak berbahaya bagi anak dan mudah di dapatkan. Dengan media gambar seri anak bebas untuk mengembangkan daya imajinasinya, anak dapat bercerita berbagai macam cerita yang ingin diceritakan dengan media gambar seri yang sudah tersedia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar seri membentuk sesuatu yang diinginkan sehingga mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak. Media gambar seri yang peneliti gunakan bukan media gambar seri yang langsung digunakan tetapi media gambar seri yang sudah melalui proses dan tahapan sehingga tidak berbahaya dan aman digunakan oleh anak. Gambar seri yang digunakan juga gambar berwarna dan sudah dikenal oleh anak, sehingga dapat memancing imajinasi anak untuk bercerita.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *pre-test* yang didapat yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $0,097 < 2,04841$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk=28$, ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita anak sebelum menggunakan media gambar seri sebagai media di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang, dan berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *post-test* yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,187 > 2,04841$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk=33$ ini berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, dalam arti kata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan bercerita anak yang menggunakan media gambar seri sebagai media di Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri sebagai media berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak usia dini Taman Kanak-kanak Islam Shabrina Padang.

Daftar Rujukan (References)

- Bachri, Bachtiar S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dhieni, Nurbiana. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA press.

- Tim Penyusun. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Masitoh, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mustakim, Nur. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- R, Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: PT Aksara.